

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

A. Simpulan Umum

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang sudah ditentukan dan hasil penelitian yang sudah dijalankan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peran sinden dalam kesenian wayang kulit Ki Dalang RM dan ludruk LKB. Pada tesis ini, peneliti mengawali pembahasan dengan menjelaskan tentang perbedaan istilah antara tandak dan sinden. Banyak miskonsepsi yang sering terjadi dalam masyarakat di Mojokerto dalam menyebutkan kedua istilah ini. Pasalnya, tandak dan sinden merupakan dua istilah dengan makna yang berbeda. “Sinden itu sudah pasti tandak, tapi tandak belum tentu sinden”. Apabila masyarakat sudah memahami dua konsep ini, maka kesalahpahaman masyarakat terhadap profesi sinden bisa diminimalisir. Selanjutnya, peran sinden dalam kesenian ludruk dan wayang kulit tentu berbeda. Mengingat bahwa dua kesenian ini juga memiliki struktur pementasan yang berbeda, maka jika ditinjau dari jenis sinden, jumlah sinden yang ditampilkan dalam pertunjukkan, hingga peran sinden dalam struktur pertunjukkan juga memiliki perbedaan.

Selama ini sinden selalu menghadapi stereotip negatif dalam menjalani profesinya. Dibalik gelarnya sebagai *maestro budaya*, sinden sering menahan ‘luka’ dan perasaan tidak nyaman serta aman dalam setiap pementasannya. Stereotip negatif yang hingga saat ini terus disematkan di profesinya, membuat sinden tidak hanya tinggal diam. Dekonstruksi dilakukan oleh sinden sebagai upaya untuk membongkar stereotip negatif yang sampai saat ini kekal dalam pandangan masyarakat. Meminjam konsep dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Derrida, tindakan yang dilakukan oleh sinden bukan untuk mendistorsi struktur, sebaliknya tujuannya adalah untuk merestrukturisasi struktur atau yang sudah ada. Sinden melakukan tindakan dekonstruksi agar stereotip negatif tentang profesinya bisa berubah menjadi pandangan yang positif sehingga sinden bisa menjalani profesinya sebagai pewaris kebudayaan dengan aman. Pola dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden ini dilakukan dengan beberapa strategi yakni dekonstruksi melalui pendidikan tinggi dan dekonstruksi dengan resistensi. Strategi resistensi dilakukan

melalui dua cara yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Istilah tentang resistensi ini mengambil dari konsep perlawanan menurut James C. Scott

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua sinden melakukan dekonstruksi. Beberapa sinden lainnya memilih untuk tidak melakukan tindakan apapun dalam menghadapi stereotip negatif yang diterima. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Anthony Giddens dalam teori strukturasinya bahwa masyarakat memiliki pilihan untuk mengikuti struktur yang berlaku atau tidak patuh terhadap struktur yang ada. Pada penelitian ini, sinden yang memilih untuk mengikuti struktur dan tidak mau melakukan dekonstruksi dikarenakan adanya faktor ekonomi dan nilai keluarga yang sudah terinternalisasi.

B. Simpulan Khusus

Berdasarkan simpulan umum yang dipaparkan diatas, berikut ini pemaparan simpulan khusus yang mencakup beberapa rumusan masalah terkait.

- Miskonsepsi yang terjadi di Masyarakat khususnya di wilayah Mojokerto tentang penyebutan istilah sinden dan tandak perlu diluruskan. Selama ini masyarakat di Mojokerto menyebut sinden dengan beberapa istilah seperti, sinden, *Waranggana*, dan tandak. Sinden dapat diartikan sebagai seseorang yang berperan untuk menembangkan gending-gending jawa dan kualitas vokal menjadi elemen utama. Sinden secara peran difokuskan untuk mengasah kualitas suaranya dan mengiringi kesenian dengan duduk. Sinden biasanya menyanyi dan duduk disamping dalang dalam wayang kulit, serta duduk di samping pengrawit dalam ludruk. Sedangkan tandak memiliki makna seseorang yang harus bisa menari, sedangkan menyanyi bukan elemen utamanya. Tandak harus memiliki kemampuan menari. meskipun kualitas suaranya mungkin terdengar biasa saja (tidak sebagus sinden), hal ini tidak menjadi masalah. Walaupun biasanya ada juga sinden yang memiliki peran ganda sebagai sinden sekaligus tandak dalam pertunjukkan. Namun secara Etimologi, sinden dan tandak merupakan dua kata yang berbeda makna. Sinden dalam pertunjukkan wayang kulit Ki Dalang RM terdiri dari 6-8 sinden yang secara keseluruhan diisi oleh sinden perempuan. Sedangkan dalam pertunjukkan ludruk LKB terdiri dari 2-4 sinden yang terdiri dari 3 sinden *Transvestit* dan 1 sinden perempuan. Sinden *Transvestit*

merupakan seorang laki-laki yang berpakaian perempuan (kebaya, rias diwajah, sanggul dikepala) dan menembangkan gending-gending jawa dengan suara perempuan yang khas dan merdu. Dalam pertunjukkan Ludruk LKB terbagi menjadi 3 kategori yakni pentas televisi atau festival dengan durasi pementasan 1 jam, pentas tobongan/periodik yang rata-ratanya sekitar 2,5-3 jam, dan pentas teropan yang biasanya ditampilkan di acara hajatan masyarakat dengan rata-rata durasi 5 jam. Peran sinden ditentukan dari jenis kategorinya. Jika durasi pementasan terlalu singkat misalnya di televisi/festival dan tobongan, maka sinden tidak ditampilkan untuk menyanyikan tembang atau gending jawa. Namun, peran sinden berubah menjadi pemain lawak. Artinya, pada kesenian ludruk LKB, sinden bisa berperan menyanyi, bisa juga berperan sebagai tandak dan pelawak. Sedangkan pada kesenian Wayang Kulit Ki Dalang RM karena termasuk dalam gaya jawa timuran, sebelum pertunjukkan pagelaran wayang dimulai, akan diawali dengan tari remo. Jadi sinden diawal harus menari di tari remo terlebih dahulu, kemudian turun panggung untuk berganti pakaian, lalu dilanjutkan dengan menjalankan perannya sebagai sinden dengan duduk di samping dalang untuk melantunkan tembang atau gending jawa.

- Sinden terus menerus menerima stereotip negatif dari masyarakat. Bentuk stereotip yang harus dihadapi oleh sinden meliputi: (1) Sinden hanya dianggap sebagai objek hiburan. Masyarakat hanya melihat sinden perempuan hanya sebagai elemen tambahan dalam pertunjukkan kesenian dan hal yang utama yang dilihat hanyalah penampilan secara fisik (wajahnya yang cantik, tubuhnya yang seksi dan goyongannya yang erotis), sedangkan keahlian yang dimiliki baik dari segi vokal maupun interpretasi artistik tidak pernah dihargai sepenuhnya. Hal ini membuat sinden merasa kecewa karena sinden telah bersusah payah untuk selalu menampilkan kualitas suara yang bagus dengan belajar gending-gending baru untuk menampilkan performa yang terbaik. (2) Reduksi seksualitas terhadap profesi sinden. Pemilihan sinden yang selalu dikaitkan dengan standarisasi penampilan fisik dan tubuh sinden yang menarik mencerminkan bahwa sinden tidak pernah lepas dari citra seksual. Reduksi seksualitas yang disematkan pada sinden telah membuat stereotip negatif masyarakat terhadap profesi sinden menjadi semakin kekal. Akibatnya, sinden harus

menghadapi berbagai hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dan aman dalam menjalani profesinya. Seperti, sering mendapatkan pelecehan dan tindakan diskriminatif dari masyarakat.

- Dalam menghadapi stereotip negatif yang ada, sinden melakukan dekonstruksi untuk mengubah pandangan negatif dalam masyarakat. Hal yang dilakukan oleh sinden yakni dengan beberapa cara. Seperti (1) Dekonstruksi melalui pendidikan tinggi. Berdasarkan beberapa literatur dan temuan penelitian, bahwa sinden sering dianggap sebagai seseorang yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah dan tidak berpendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 4 sinden perempuan dan 1 sinden *Transvestit* merupakan seseorang yang berpendidikan sarjana. Melalui pendidikan tinggi, sinden merasa lebih dihargai oleh masyarakat. (2) Dekonstruksi dengan cara Resistensi (Perlawanan). Sinden melakukan dekonstruksi dengan cara resistensi terbuka dan tertutup. Biasanya resistensi terbuka ini cenderung dilakukan oleh sinden senior atau memiliki banyak pengalaman *manggung* sebelumnya. Caranya yakni dengan memberikan peringatan atau peraturan sebelum pertunjukkan digelar. Dalam hal ini, sinden menyampaikan batasan-batasan yang ditetapkan selama pertunjukkan berlangsung kepada dalang. Selain itu, sinden juga bersikap tegas dan menjawab perkataan yang melecehkan atau merendahkan sinden. Sedangkan sinden baru atau tidak banyak pengalaman biasanya cenderung takut apabila melakukan perlawanan secara langsung. Maka cara yang dilakukan yakni dengan menghindari penonton yang bersikap tidak sopan atau memilih untuk turun dari atas panggung (resistensi tertutup). Selain itu, masih banyak pula sinden yang enggan untuk melakukan dekonstruksi karena beberapa faktor seperti (1) Faktor Ekonomi (Sinden membutuhkan uang *saweran* sebagai penghasilan tambahan karena adanya tuntutan kebutuhan keluarga), (2) Faktor Nilai Keluarga yang sudah terinternalisasi (Sinden memegang prinsip yang diberikan oleh orang tua untuk menganggap stereotip negatif yang diterima sebagai konsekuensi dari pekerjaannya).

5.2 Implikasi

Penelitian yang memfokuskan pada dekonstruksi sinden dalam menghadapi stereotip negatif dalam masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi dan lembaga yang menaungi tentang Kebudayaan dan Gender. Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi dapat menjadikan temuan penelitian pada tesis sebagai modul dan bahan ajar. Misalnya pada bab komunitas dan kearifan lokal di kelas 12 atau materi sosiologi lainnya yang relevan. Penelitian ini juga diharapkan agar mampu memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat tentang miskonsepsi dalam memandang makna sinden dan tandak. Hal ini bisa membuka pandangan masyarakat bahwa sinden dan tandak adalah dua istilah yang berbeda makna. Melalui penelitian diharapkan agar masyarakat bisa lebih menghargai peran sinden sebagai maestro budaya. Stereotip negatif yang berkembang dalam masyarakat tentang profesi sinden telah membuat sinden berada pada posisi yang tidak aman. Realita ini bisa membuka kesadaran bahwa stereotip negatif bisa berdampak pada hal-hal yang membahayakan seperti pelecehan dan diskriminasi. Dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden diharapkan membuka pandangan masyarakat bahwa stereotip negatif yang selama ini berkembang bukanlah suatu kebenaran yang mutlak. Apabila stereotip negatif terus diberikan kepada sinden, dikhawatirkan motivasi sinden sebagai pewaris kebudayaan akan memudar dan berakibat pada terputusnya nilai-nilai kesenian yang selama ini menjadi ciri khas kearifan lokal. Sehingga, diharapkan agar grup kesenian, masyarakat dan pemerintah bisa lebih menghargai sinden sebagai maestro budaya yang memerlukan penghargaan, keamanan dan kenyamanan dalam menjalani profesinya sebagai pelestari kebudayaan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan bagi para stakeholder yang terkait. Adapun rekomendasi yang diberikan:

1. Bagi Grup Kesenian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang sudut pandang sinden selama menjalani profesinya. Melalui penelitian ini,

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

grup sinden juga bisa memulai mengubah sudut pandang bahwa memastikan kenyamanan dan keamanan sinden adalah hal yang penting. Menghindari guyonan yang bersifat pornografi atau seksualitas merupakan hal yang bisa dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap sinden. Hal ini juga bisa membantu sinden agar stereotip negatif masyarakat tentang sinden bisa diminimalisir. Apresiasi dan penghargaan juga bisa dilakukan oleh grup kesenian kepada sinden, karena apabila sinden bisa menampilkan kualitas yang terbaik, ini juga akan berpengaruh besar terhadap popularitas grup kesenian sebagai pelestari kebudayaan

2. Bagi Pengambil Kebijakan di bidang Kebudayaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah maupun pihak pengambil kebijakan di bidang Kebudayaan bahwa sinden membutuhkan perlindungan dalam menjalankan profesinya. Pemerintah bisa membuat acara yang melibatkan sinden, masyarakat, grup kesenian dan peneliti lainnya untuk membahas tentang stereotip negatif yang selama ini dihadapi oleh sinden. Acara ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka dimana masyarakat bisa belajar dari apa yang dialami oleh sinden selama menjalani profesinya dan dampak dari stereotip negatif yang selama ini berkembang di masyarakat. Pendidikan dan dialog semacam ini bisa menjadi sarana untuk memperluas pemahaman dan perspektif masyarakat tentang profesi sinden. Pemerintah juga bisa memberikan lebih banyak penghargaan sebagai bentuk apresiasi bagi para sinden yang sudah berperan penting dalam pelestarian kebudayaan.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Penikmat Kesenian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran dan pemahaman bagi masyarakat tentang dampak stereotip negatif yang harus dialami oleh sinden. Masyarakat juga diharapkan bisa memahami bahwa stereotip negatif yang selama ini berkembang bukanlah suatu kebenaran dan bersifat merugikan bahkan membahayakan diri sinden sebagai pemegang peran penting dalam kebudayaan. Bagi para masyarakat penikmat kesenian bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk menyebarkan informasi dan melakukan tindakan dalam bentuk yang

lainnya agar masyarakat bisa lebih mengapresiasi dan menghargai sinden. Penikmat kesenian juga bisa menjadikan ini sebagai sarana untuk membuka kesadaran bahwa stereotip negatif dan perlakuan yang melebihi batasan terhadap sinden akan merusak citra kesenian itu sendiri. Maka dari itu diharapkan ini bisa membuka pemahaman bahwa menjaga nilai dan citra kesenian adalah tanggung jawab bersama. Cara yang bisa dilakukan seperti: menjaga batasan perlakuan saat melakukan *saweran* dan bisa juga memberikan *saweran* bukan dengan dihambur-hamburkan melainkan dimasukkan dalam amplop.

4. Bagi Program Studi Magister Sosiologi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap keilmuan sosiologi terkait kajian tentang kebudayaan dan gender. Peneliti ini juga diharapkan bisa menjadi tinjauan literatur yang komprehensif melalui pembuatan modul ataupun bahan ajar sosiologi. Hal ini bisa membantu dalam memperluas pemahaman dalam konteks sosial dan budaya serta dasar teoretis yang solid untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang stereotip negatif masyarakat terhadap sinden. Sehingga, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan penyebaran hasil penelitian serta advokasi baik melalui publikasi ilmiah, seminar, maupun konferensi untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dan pelaku seni serta mengurangi berkembangnya stereotip negatif yang sudah berkembang di masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengkaji penelitian tentang stereotip negatif tentang sinden secara lebih mendalam. Fokus pada penelitian ini baru mengkaji sinden dari dua grup kesenian saja. Maka, Peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui perspektif sinden dengan sampel yang lebih banyak dari berbagai jenis kesenian lainnya. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian tentang nilai-nilai keluarga yang diinternalisasikan pada keturunannya yang berprofesi sinden, faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tetap bertahan menjadi sinden, dan lainnya. Penelitian ini juga bisa lebih dikembangkan oleh keilmuan lain seperti bidang

hukum untuk mengkaji lebih dalam apakah memungkinkan dibuat regulasi hukum untuk melindungi pelaku kesenian terutama sinden agar bisa mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam menjalani profesinya.